

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an banyak mengandung tentang berbagai dimensi dan aspek kehidupan umat manusia. Diantaranya adalah tentang hukum-hukum dan aturan peribadatan, tentang etika kemasyarakatan, tentang politik dan sosial, isyarat ilmiah, sampai hal yang mendasar yakni aspek 'aqidah.¹ Dan perlu diketahui bahwa al-Qur'an juga memperkenalkan dirinya sebagai petunjuk/pedoman hidup manusia.² Dalam kenyataannya, al-Qur'an tidak selalu memberikan petunjuknya dengan ayat-ayat yang *muḥkam*, melainkan sebagian petunjuknya juga, ia (al-Qur'an) terdapat redaksi yang samar-samar, yang tidak mudah untuk diketahui maksud dan tujuannya. Ayat yang demikian disebut ayat-ayat *mutasyābihāt*.³ Kenyataan ini telah dinyatakan sendiri oleh Allah Swt. Dalam firmanNya, sebagai berikut :

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ مِنْهُ آيَاتٌ مُحْكَمَاتٌ هُنَّ أُمُّ الْكِتَابِ وَأُخَرُ مُتَشَابِهَاتٌ فَأَمَّا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَابَهَ مِنْهُ ابْتِغَاءَ الْفِتْنَةِ وَابْتِغَاءَ تَأْوِيلِهِ وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلَّا اللَّهُ وَالرَّسُخُونَ فِي الْعِلْمِ يَقُولُونَ آمَنَّا بِهِ كُلٌّ مِنْ عِنْدِ رَبِّنَا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿٧٥﴾

¹ Atika Septina dkk, *Al-Qur'an dan Urgensinya Dalam Kehidupan Manusia*, (Jurnal: Tarim Vol. 4, No. 3, Agustus 2023), h. 134

² Salim Said Daulay dkk, *Pengenalan Al-Quran*, (Jurnal: Ilmiah Wahana Pendidikan Vol. 9, No. 5, Maret 2023), h. 472

³ Ruslan, *Kandungan Hukum Islam Dalam ayat-Ayat Mutasyābihāt*, (Jurnal: Universitas Islam Negeri Antasari Vol. 6, No. 1, 2022), h. 38

Artinya: Dialah yang menurunkan Kitab (al-Qur'an) kepadamu (Muhammad). Di antaranya ada ayat-ayat yang muhkamat, itulah pokok-pokok Kitab (al-Qur'an) dan yang lain mutasyabihat. Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong pada kesesatan, mereka mengikuti yang mutasyabihat untuk mencari-cari fitnah dan untuk mencari-cari takwilnya, padahal tidak ada yang mengetahui takwilnya kecuali Allah. Dan orang-orang yang ilmunya mendalam berkata, "Kami beriman kepadanya (al-Qur'an), semuanya dari sisi Tuhan kami." Tidak ada yang dapat mengambil pelajaran kecuali orang yang berakal.(QS. Ali-'Imrān/3:7)⁴

Dari ayat inilah konsep *muḥkam* dan *mutasyābihāt* dikenal para ulama tafsīr dan cendekiawan. Dalam hal ini mereka juga mempunyai definisi yang beragam mengenai konsep *muḥkam* dan *mutasyābihāt* tersebut. Dalam memahami ayat-ayat *muḥkam*, ayat tersebut bisa dipahami secara tekstual, sebab ayat-ayat *muḥkam* sudah jelas maksud dan tujuannya.⁵ Akan tetapi berbedahnya dengan ayat-ayat *mutasyābihāt*, para ulama' tafsīr berbeda pendapat dalam memahami dan menafsirkannya.

Dari ayat ketujuh dari surah Ali-'Imrān tersebut juga, dapat kita simpulkan bahwa seluruh ayat-ayat al-Qur'an tidak lepas dari kedua hal tersebut. Dan yang perlu penulis tegaskan ialah, bahwa dalam ayat-ayat yang berkaitan dengan *'aqīdah* pun juga terdapat ayat-ayat *muḥkam* dan *mutasyābihāt*, hal ini merupakan sebuah permasalahan yang berhubungan dengan keimanan. Karena jikalau hanya di pandang secara *eksplisit* (apa adanya, secara redaksional dan tekstual), maka ayat-ayat *mutasyābihāt* ini

⁴ Kemenag Republik Indonesia, *Mushaf Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Umul Qura', 2020), h. 50

⁵ Muhamad Turmuzi, *Studi Ulumul Qur'an: Memahami Kaidah Muḥkam-Mutasyābihāt dalam Al-Qur'an*, (Jurnal: Al-Wajid Vol. 2, No. 2, Desember 2021), h. 452

akan menimbulkan suatu hal yang bertentangan dengan doktrin keimanan dan ketauhidan. Seperti firman Allah Swt. Sebagai berikut:

الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَى ﴿٥﴾

Artinya: (Yaitu) Tuhan yang maha pemurah. Yang bersemayam di atas 'Arsy. (QS. Ṭāhā/20:5)⁶

Kemudian Allah Swt. Juga berfirman dalam surah al-Baqarah ayat 115 dan surah al-Fath ayat 10:

وَاللَّهُ الْمَشْرِقُ وَالْمَغْرِبُ فَأَيْنَمَا تُولُوا فَثَمَّ وَجْهُ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ وَاسِعٌ عَلِيمٌ ﴿١١٥﴾

Artinya: Dan kepunyaan Allah-lah timur dan barat, maka kemanapun kamu menghadap di situlah wajah Allah. Sesungguhnya Allah maha luas (rahmat-Nya) lagi maha mengetahui. (QS. Al-Baqarah/2:115)⁷

إِنَّ الَّذِينَ يُبَايِعُونَكَ إِنَّمَا يُبَايِعُونَ اللَّهَ يَدُ اللَّهِ فَوْقَ أَيْدِيهِمْ فَمَنْ نَكَثَ فَإِنَّمَا يَنْكُثُ عَلَى نَفْسِهِ وَمَنْ أَوْفَى بِمَا عَاهَدَ عَلَيْهِ اللَّهُ فَسَيُؤْتِيهِ أَجْرًا عَظِيمًا ﴿٤٠﴾

Artinya: Bahwasanya orang-orang yang berjanji setia kepada kamu sesungguhnya mereka berjanji setia kepada Allah. Tangan Allah di atas tangan mereka, maka barangsiapa yang melanggar janjinya niscaya akibat ia melanggar janji itu akan menimpa dirinya sendiri dan barangsiapa menepati janjinya kepada Allah maka Allah akan memberinya pahala yang besar. (QS. Al-Fath/48:10)⁸

Pada surah Ṭāhā ayat 5 di atas disebutkan الرحمن على العرش استوى (Tuhan yang maha pemurah itu besemayam di atas 'arsy), bagaimana bersemayamnya Allah diatas 'arsy ?, apakah Allah Swt itu benar-benar duduk di atas 'arsy ?, atau kalimat bersemayam diatas 'arsy itu hanya bahasa

⁶ Kemenag Republik Indonesia, *Mushaf Al-Qur'an dan Terjemahannya*,...h. 312

⁷ Kemenag Republik Indonesia, *Mushaf Al-Qur'an dan Terjemahannya*,...h.18

⁸ Kemenag Republik Indonesia, *Mushaf Al-Qur'an dan Terjemahannya*,...h. 512

kiyasan saja, tentu ini menjadi sebuah persoalan, jikalau ayat tersebut hanya dipahami secara tekstual dan apa adanya, begitupun dengan surah Al-Baqarah ayat 115 ada kalimat **وجه الله** (wajah Allah) dan surah Al-Fath ayat 10 **يد الله** (tangan Allah), kalau kalimat tersebut tidak di tafsirkan, hanya dipahami secara tekstual dan apa adanya maka ketiga ayat di atas akan bertentangan dengan firman Allah Swt. Sebagai berikut :

فَاطِرُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ جَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا وَمِنَ الْأَنْعَامِ أَزْوَاجًا يَذُرُّكُمْ فِيهِ لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ ﴿١١﴾

Artinya: (Dia) Pencipta langit dan bumi. Dia menjadikan bagi kamu dari jenis kamu sendiri pasangan-pasangan dan dari jenis binatang ternak pasangan-pasangan (pula), dijadikan-Nya kamu berkembang biak dengan jalan itu. Tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia, dan Dialah yang Maha Mendengar dan Melihat. (QS. Asy-syūrah/42:11).⁹

Dalam ayat tersebut Allah Swt menjelaskan bahwa tidak ada satupun makhluk yang serupa dengan dia, meskipun dia telah menciptakan ribuan bahkan jutaan makhluk di seluruh alam jagat raya ini, pasti tidak akan ada yang menyerupainya, jikalau ketiga ayat diatas tadi tidak di jelas melalui penafsiran para ulama dan hanya di pahami secara tekstual dan apa adanya, maka sama halnya kita berasumsi bahwa Allah Swt. Itu memiliki wajah, tangan dan bersemayam layaknya seperti raja yang duduk di atas kursi kekuasaannya, hal ini sangat bertentangan dengan surah Asy-syūrā ayat 11, bahwa Allah Swt. Itu berbeda dengan makhluknya. Salah satu ulama kontemporer yang menafsirkan ayat-ayat *mutasyābihāt* yaitu Wahbah al-

⁹ Kemenag Republik Indonesia, *Mushaf Al-Qur'an dan Terjemahannya*,...h. 484

Zuḥaiḫī, dalam menafsirkan ayat-ayat *mutasyābihāt* beliau menggunakan metode *ta'wīl* yaitu dengan memahami ayat-ayat *mutasyābihāt* atau mengalihkan makna sebuah *lafaz* ayat ke makna lain yang lebih sesuai karena alasan yang dapat diterima oleh akal. Seperti contohnya beliau menafsirkan firman Allah Swt :

وَاصْبِرْ لِحُكْمِ رَبِّكَ فَإِنَّكَ بِأَعْيُنِنَا وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ حِينَ تَقُومُ

Artinya: Bersabarlah (Nabi Muhammad) menunggu ketetapan Tuhanmu karena sesungguhnya engkau berada dalam penglihatan kami! Bertasbihlah seraya bertahmid (memuji) Tuhanmu ketika engkau bangun. (QS. At-Tur/52:48)¹⁰

Dalam tafsir al-Munir karya Wahbah al-Zuḥaiḫī, ayat di atas diartikan “Dan bersabarlah (Muhammad) menunggu ketetapan Tuhanmu, karena sesungguhnya engkau berada dalam pengawasan Kami, dan bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu ketika engkau bangun.” Pada *lafaz* *بِأَعْيُنِنَا* Wahbah Al-Zuḥaiḫī menafsirkan kata tersebut dengan makna pengawasan dan perlindungan.¹¹

Klasifikasi atau ragam ayat-ayat *mutasyābihāt* didalam al-Qur'an terbagi menjadi tiga macam yaitu:

1. *Mutasyābihāt* dari segi lafaz.¹² *Mutasyābihāt* dari segi lafaz ini terjadi karena kosakata (*Mufradāt*) yang digunakan oleh al-Qur'an terlalu ringkas dan tidak umum dipakai oleh bangsa arab.

¹⁰ Kemenag Republik Indonesia, *Mushaf Al-Qur'an dan Terjemahannya*,... h. 525

¹¹ Wahbah al-Zuḥaiḫī, *Tafsir al-Munir : Akidah, Syariah, & Manhaj*, (Cet. 1- Jakarta : Gema Insani,2013), juz. 14, h. 117

¹² Yunahar Ilyas, *Kuliah ulumul Qur'an*, (Cet 2; Yogyakarta: ITQAN Publishing, 2013), h. 194.

2. *Mutasyābihāt* dari segi makna.¹³ *Mutasyābihāt* dari segi makna ini di sebabkan oleh makna nya sendiri, yaitu ayat yang berkaitan dengan hal-hal ghaib seperti sifat Allah dan hari kiamat. Kalau dari segi lafaz dapat dipahami dengan jelas akan tetapi tidak bisa dirincikan bagaimana keadaan yang sesungguhnya.
3. *Mutasyābihāt* dari segi lafaz dan makna.¹⁴ *Mutasyābihāt* dari segi lafaz dan makna ini terjadi karena lafaznya yang padat (*'ijāz*) dan dari segi maknanya juga sulit dipahami.

Para ulama juga berbeda pendapat dalam menyikapi ayat-ayat *mutasyābihāt* ini, dalam menyikapi ayat-ayat *mutasyābihāt* ini ulama terbagi menjadi dua kelompok yaitu:

1. Mazhab salaf.¹⁵ Para ulama salaf mempercayai dan mengimani ayat-ayat *mutasyābihāt* ini, mereka menyerahkan sepenuhnya arti dan maknanya kepada Allah Swt. Dan mereka mensucikan Allah Swt. Dari pengertian pengertian lahiriah yang mustahil bagi Allah Swt. Dan mereka juga mengimani sebagaimana yang dijelaskan oleh al-Qur'an. Diantara ulama salaf yang masuk dalam kelompok ini adalah Imam Malik, hal ini diketahui ketika beliau ditanya tentang makna *istiwā'*, ia menjawab:

الْإِسْتِوَاءُ مَعْلُومٌ وَالْكَيفُ مَجْهُولٌ وَالسُّؤَالُ عَنْ هَذَا بِدْعَةٌ وَأَظْنُكَ رَجُلٌ سُوءِ أَخْرَجُوهُ عَنِّي

“*istiwā'* itu maklum, sedangkan caranya tidak diketahui, dan mempelajarinya adalah bid'ah. Aku mengira engkau adalah orang yang tidak baik. keluarkan dia dari tempatku”.

¹³ Yunahar Ilyas, *Kuliah ulumul Qur'an*,...h. 198.

¹⁴ Yunahar Ilyas, *Kuliah ulumul Qur'an*,...h. 199.

¹⁵ Abu Anwar, *Ulumul Qur'an*, (Cet 7; Jakarta:AMZAH, 2018), h. 85

2. Mazhab khalaf.¹⁶ Para ulama khalaf mereka berpendapat bahwa perlunya menta'wil ayat-ayat *mutasyābihāt* yang menyangkut sifat Allah Swt. Sehingga melahirkan arti yang sesuai dengan keluhuran Allah Swt.

Wahbah al-Zuhāīfī Salah satu tokoh ahli tafsīr kontemporer terkemuka, yang penafsīrannya bermazhab khalaf di zaman sekarang, dengan kitab tafsīr karangannya yang terkenal yaitu tafsīr al-Munīr. Bentuk penafsīrannya adalah gabungan dari *bi al-riwayah* dan *bi al-ra'yi*.¹⁷ Sedangkan metode penafsīran yang dipakai adalah metode *tahlili*.¹⁸ Wahbah al-Zuhāīfī sendiri menilai bahwa tafsīrnya adalah model tafsīr al-Qur'an yang didasarkan pada itu sendiri dan ḥadīṣ-ḥadīṣ ṣhaḥīḥ, mengungkapkan *asbābun nuzūl* dan *takhrīj al-ḥadīṣ*, menghindari cerita-cerita *isrāīliyat*, riwayat yang buruk, dan polemik, serta bersikap moderat.¹⁹ Keahlian, kepandaian, ketelitian serta kehati-hatian Wahbah al-Zuhāīfī dalam menulis kitab tafsīrnya tafsīr al-Munīr, menarik perhatian penulis untuk meneliti bagaimana penfasīran Wahbah al-Zuhāīfī yang penulis fokuskan pada metode penafsīran ayat-ayat *mutasyābihāt* dari segi *lafaz* dan *mutasyābihāt* di segi makna, yang menjadi perdebatan cara penafsīrannya dikalangan para ahli tafsīr.

¹⁶ Rosihon Anwar, *Ulumul Qur'an*, (Cet 8; Bandung: CV Setia Putra, 2018), h. 127.

¹⁷ Andy Hariono, *Analisis Metode Penafsīran Wahbah Zuhāīfī Dalam Kitab al-Munīr*, (Jurnal:Al-Dirayah Vol. 1, No. 1, Mei 2018), h. 22

¹⁸ Islamiyah, *Metode dan Corak Tafsīr al-Munīr*, (Jurnal:Al-Tiqah Vol. 5, No. 2, Oktober 2022), h. 41

¹⁹ Islamiyah, *Metode dan Corak Tafsīr al-Munīr*, (Jurnal:Al-Tiqah Vol. 5, No. 2, Oktober 2022), h. 30

Dengan latar belakang permasalahan kajian yang dimaksud di atas, maka penulis tuangkan dalam karya skripsi yang berjudul **“METODE DAN PENAFSIRAN WAHBAH AL-ZUHAILI (KAJIAN AYAT-AYAT *MUTASYABIHAT*)”**

B. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas tadi, maka masalah yang hendak penulis jawab dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana metode penafsiran Wahbah al-Zuhaili terhadap ayat-ayat *mutasyābihāt* ?
2. Bagaimana penafsiran ayat-ayat *mutasyābihāt* oleh Wahbah al-Zuhaili dalam kitab Tafsir Al-Munir ?

C. Batasan Masalah

Banyaknya ayat-ayat *mutasyābihāt* ini membuat pembahasan ini menjadi begitu luas. Oleh karena itu, penulis membatasi ayat-ayat *mutasyābihāt* ini dengan fokus kepada kajian terhadap ayat-ayat *mutasyābihāt* dari segi lafaz yaitu ayat-ayat *muqāṭa‘ah* (QS. Thaha (20):1 dan QS. Al-Qalam (68):1) dan ayat-ayat *mutasyābihāt* dari segi makna, yang bersifat *tajsim* yaitu ayat-ayat al-Qur’an yang meredaksikan bentuk fisik Allah Swt. Seperti wajah (*wajh*), dalam QS. Al-Baqarah (2):115, QS. Al-Rum (30):38 dan QS. Ar-Rahman (55):27. Kemudian tangan (*yadd*), dalam QS. Ali ‘Imran (3):26, QS. Al-Maidah (5):64, dan QS. Al-Fath (48):10. Kemudian mata (*a‘yun*), dalam QS. Hud (11):37 dan QS. At-Tur

(52):48. Kemudian terakhir ayat *mutasyābihāt* yang bersifat *tasybīh* ayat yang redaksinya menisbatkan suatu tempat atau keberadaan Allah Swt. Seperti (*istiwā'*), dalam QS. Al-Baqarah (2):29 dan QS. Fushilat (41):11, kemudian (*arsy*) dalam QS. At-Taubah (9):129 dan QS. Hud (11):7. Ayat-ayat tersebut yang mewakili dari semua ayat-ayat *mutasyābihāt* yang berbentuk *tajsim* dan *tasybīh*.

D. Tujuan Penelitian

Secara formal, penulisan penelitian ini dibuat dalam rangka memenuhi syarat memperoleh gelar sarjana strata satu (S-1) pada Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsīr, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu. Adapun tujuan non-formal penulisan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui metode penafsiran Wahbah al-Zuhailī terhadap ayat-ayat *mutasyābihāt*.
2. Untuk mengetahui penafsiran ayat-ayat *mutasyābihāt* oleh Wahbah al-Zuhailī dalam kitab tafsīr Al-Munīr.

E. Kegunaan Penelitian

Selain memiliki tujuan, penelitian ini diharapkan mempunyai kontribusi dan kegunaan, yaitu:

1. Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan tentang penafsiran ayat-ayat *mutasyābihāt* dalam kepustakaan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsīr.

2. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi kepada penulis dan pembaca, dalam memahami sifat-sifat Allah Swt yang ditunjukkan oleh al-Qur'an secara umum, dan mengetahui bagaimana metode penafsiran Wahbah al-Zuhaili terhadap ayat-ayat *mutasyābihāt*.
3. Dalam aspek teologis dan agama, diharapkan hasil penelitian ini dapat menambah kekuatan dan keteguhan iman kita sebagai orang yang beriman dalam memahami ayat-ayat *mutasyābihāt*.

F. Tinjauan Pustaka

Ayat-ayat *mutasyābihāt* khususnya dalam penelitian ini adalah ayat-ayat yang merupakan salah satu dari sekian ayat (tanda-tanda) kekuasaan Allah Swt. Yang sampai sekarang menjadi pembahasan menarik untuk dikaji. Upaya pengkajian tentang masalah ini telah dilakukan oleh para mufassir dalam bentuk dan corak yang berbeda-beda, ada yang memahaminya dari segi 'ijāz, segi bahasa, dan lain sebagainya.

Karya-karya tulis yang telah dihasilkan dengan tema pembahasan ayat-ayat *mutasyābihāt* dan yang mengkaji kitab tafsir al-Munir ini sudah relatif banyak, Di antaranya adalah :

1. Sebuah skripsi yang ditulis oleh Agus Imam Kharomen, tahun 2012 dengan judul Ayat-Ayat *Antropomorfisme* dalam Al-Qur'an (Studi Analisis Penafsiran Ibnu 'Asyūr terhadap Ayat-Ayat *Antropomorfisme* dalam Kitab Al-Tahrir Wa Al-Tanwir). Penelitian ini didasarkan pada

tiga rumusan masalah yaitu (1). Bagaimana konsep *muḥkam* dan *mutasyābihāt* dalam al-Qur'an menurut Ibnu 'Āsyūr? (2). Bagaimana metodologi yang digunakan Ibnu 'Āsyūr dalam menafsirkan ayat-ayat *antropomorfisme*? (3). Bagaimana karakteristik penafsiran Ibnu 'Āsyūr terhadap ayat-ayat *antropomorfisme* jika dipandang dari aspek teologis?.

Dalam penelitian ini penulis mendapat kesimpulan bahwa konsep *muḥkam* dan *mutasyābihāt* ia sependapat dengan para ulama, kontribusi yang diberikan di antaranya penambahan dalam beberapa aspek seperti klasifikasi kesamaran (*tasyabuh*), mengenai pembatasan *mutasyābihāt* pada hal yang samar, bukan pada hal yang tidak dapat diketahui secara mutlak, seperti hari kiamat. Ibnu 'Āsyūr menafsirkan ayat-ayat *antropomorfisme* dengan pendekatan *ta'wīl*, metode yang digunakannya adalah pendekatan *ilmu bayāni* yang merupakan salah satu dari cabang ilmu *balagh*. Sebagai pendukung, digunakan beberapa pendekatan lainnya, di antaranya ilmu *naḥwu* dan *ṣaraf*. Mengenai corak teologis penafsirannya Ibnu 'Āsyūr tergolong pada paham al-Asy'ariyyah, jika mengacu pada pendapat beliau yang tidak menafikan keberadaan sifat Allah, dan kecenderungan menta'wīlkan ayat *antropomorfisme* dengan makna yang sesuai dengan keagungan Allah Swt.²⁰

2. Skripsi yang ditulis oleh A.Faroqi pada tahun 2016, yang berjudul "Analisis Ayat-Ayat *Mutasyābihāt* Tafsīr Al-Munīr Karya Wahbah al-

²⁰ Agus Imam Kharomen, *Ayat-Ayat Antropomorfisme Dalam al-Quran* (Studi Analisis Penafsiran Ibnu 'Āsyūr terhadap Ayat-Ayat Antropomorfisme dalam Kitab al-Taḥrīr wa al-Tanwīr), (Skripsi:Program Tafsīr Ḥadīṣ, Fakultas Ushuluddin,Institut Agama Islam Negeri Walisongo, Semarang 2012).

Zuhāilī”. Terdapat tiga rumusan masalah yang di tulis oleh peneliti dalam skripsi ini yaitu: 1.) Bagaimana metodologi yang digunakan oleh Wahbah al-Zuhāilī dalam menafsirkan ayat-ayat *mutasyābihāt*? 2.) Bagaimana tafsir ayat-ayat *mutasyābihāt* dalam al-Qur’an menurut Wahbah al-Zuhāilī? 3.) Bagaimanakah relevansi tafsir ayat-ayat *mutasyābihāt* pada Tafsir al-Munir Karya Wahbah al-Zuhāilī?. Kesimpulan akhir dari penelitian ini penulis menyimpulkan bahwa Wahbah al-Zuhāilī dalam menafsirkan ayat-ayat *mutasyābihāt* menggunakan metode *ta’wīl* yaitu dengan memahami ayat *mutasyābihāt* atau mengalihkan makna sebuah lafaz ayat ke makna lain yang lebih sesuai karena alasan yang dapat diterima oleh akal. Hal ini tampak pada penafsiran ayat-ayat yang berhubungan dengan Dzat-dzat Allah yaitu kata *Wajhullāh* ditafsirkan dengan Dzat Allah. Tafsir Al-Munir karya Wahbah al-Zuhāilī ini menggunakan metode tafsir *analitik (tahlili)*, bentuk penafsirannya adalah gabungan dari *bi al-riwāyat* dan *bi al-ra’yi* dan corak penafsirannya adalah *al-adabī al-‘ijtimā’ī* (sastra dan sosial-kemasyarakatan) serta *al-fiqhī* (hukum-hukum Islam). Hal ini dikarenakan, Wahbah al-Zuhāilī. mempunyai kemampuan dalam bidang fiqih. Sedangkan sistematika penafsirannya mengklasifikasikan ayat al-Qur’an dengan urutan mushaf yang ingin ditafsirkan dalam satu judul pembahasan dan memberikan judul yang sesuai, menjelaskan kandungan setiap surat secara global atau umum, menjelaskan sisi kebahasaan ayat ayat yang ingin ditafsirkan, dan menganalisisnya, menjelaskan sebab turun

ayat jika ada sebab turunnya, dan menjelaskan kisah-kisah ṣaḥīḥ yang berkaitan dengan ayat yang ingin ditafsirkan, menjelaskan ayat-ayat yang ditafsirkan dengan rinci, mengeluarkan hukum-hukum yang berkaitan dengan ayat yang sudah ditafsirkan, membahas kesusastraan dan *‘irab* ayat-ayat yang hendak ditafsirkan dan *fiqh al-hayāt wa al-ahkām*, yaitu perincian tentang beberapa kesimpulan yang bisa diambil dari beberapa ayat yang berhubungan dengan realitas kehidupan manusia. Kemudian relevansi penafsiran ayat-ayat *mutasyābihāt* dengan menggunakan *ta’wīl* yaitu mengalihkan pengertian teks-teks yang *mutasyābihāt* tersebut dari makna-makna literalnya dan meletakkan maksud-maksudnya dalam satu bingkai pengertian yang sejalan dan seiring dengan teks-teks lain yang *muḥkam*, sebagaimana yang dilakukan oleh Wahbah al-Zuhāilī dalam menafsirkan ayat-ayat *mutasyābihāt* di dalam karyanya Tafsīr al-Munīr, ternyata masih relevan, karena dalam menafsirkan ayat-ayat *mutasyābihāt* tersebut selalu mensucikan Allah dari sifat-sifat yang menjadi cirikhas makhluknya. Karena Allah tidak mungkin mempunyai sifat seperti makhluknya.²¹

3. Skripsi yang ditulis oleh muawwana tahun 2018, dengan tema skripsi “Penafsiran ayat-ayat *mutasyābihāt* dalam tafsīr Fath Al-Qadīr karya imam Syaukānī” rumusan masalah yang di tulis oleh peneliti dalam skripsi ini ada dua yaitu: 1.) Untuk mengenalkan tokoh Syaukānī dan

²¹ A. Faroqi, *Analisis Ayat-Ayat Mutasyābihāt Tafsīr al-Munīr Karya Wahbah al-Zuhāilī*, (Skripsi:Program Tafsīr Hadīṣ, Fakultas Ushuluddin Dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang 2016).

tafsīrnya yaitu Tafsīr Fath al-Qadīr 2.) Untuk mengetahui makna ayat *mutasyābihāt* dan mengetahui penafsiran Syaūkānī terhadap ayat-ayat *mutasyābihāt*. Kesimpulan akhir dari penelitian ini adalah bahwa Imam Syaūkānī dalam menafsirkan ayat-ayat *mutasyābihāt* juga menggunakan metode *ta'wīl* yaitu dengan memahami ayat *mutasyābihāt* dan mengalihkan makna sebuah lafadz ayat ke makna lain yang lebih sesuai dan alasan yang dapat diterima oleh akal manusia. Namun terkadang Imam Syaūkānī tidak mentakwīlnya, akan tetapi menyandarkannya kepada Allah Swt. Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa kata: *Al-'arsy, istawā'*, *'ain, wajh, yadd, jā'a rabbuka*, dan *al-janb* dipahami Syaūkānī tidak dalam makna harfiyahnya, tetapi ia mempergunakan makna metaforis.²²

4. Skripsi yang ditulis oleh Mulqannur, tahun 2019 dengan judul “Kedudukan ayat-ayat *mutasyābihāt*, Menurut Muhammad Quraish Shihab”. Dalam penelitian ini penulis merumuskan dua rumusan masalah yaitu 1.) Bagaimana metode yang digunakan oleh M. Quraish Shihab dalam menafsirkan ayat-ayat *mutasyābihāt*. 2.) Bagaimana tafsīr ayat-ayat *mutasyābihāt* dalam Al-Qur'an menurut M. Quraish Shihab. Akhir dari penelitian ini penulis menyimpulkan bahwa Metodologi M. Quraish shihab dalam menafsirkan ayat-ayat *mutasyābihāt* menggunakan metode *ta'wīl* yaitu memahami ayat-ayat *mutasyābihāt* dengan mengalihkan

²² Muawwanah, *Penafsiran Ayat-Ayat Mutasyābihāt Dalam Tafsīr Fath al-Qadīr Karya Imam al-Syaūkānī*, (Skripsi:Program Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsīr, Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta 2018), h. 80

makna lafaz ayat ke makna yang dapat diterima oleh akal. Di samping itu M. Quraish Shihab juga menggunakan metode pendukung untuk menafsirkan ayat-ayat *mutasyābihāt*, yaitu: Menela'ah makna kata (*mufradāt*), mengaitkan dengan *asbāb al-nuzul*, memperhatikan konteks pembahasan, memaparkan ḥadīṣ, mengutip perbedaan pendapat para ulama, dan memperhatikan munasabah ayat.²³

5. Jurnal yang ditulis oleh M. Agus Yusron tahun 2020, dalam jurna ini di jelaskan bahwa Ibnu ‘Athiyyah dalam menafsirkan ayat-ayat *antropomorfisme* lebih dekat dan bahkan sama dengan *mu'tazilah*, yaitu mentakwīlkan ayat-ayat tersebut. Hanya saja terdapat beberapa perbedaan disebabkan latar belakang mazhab teologi. Misalkan ketika menafsirkan Surah al-A'rāf/7:54. Pada kasus kata *istawā*, maknanya (menguasai) dan memberi makna 'Arsy dengan kerajaan dan kekuasaan. Kata *al-Wajh diidhofatkan* (disandarkan) pada lafaz Allah sebagaimana Surat al-Baqarah/2:115, Ibnu ‘Athiyyah mengemukakan beberapa pendapat tentang *tawīlannya*. Pertama, kata itu kembali kepada makna wujud, penggunaan kata *al-Wajh* yang bermakna majazi dalam perkataan orang Arab, disebabkan *al-wajh* (muka) adalah bagian anggota yang paling jelas terlihat dan paling mulia. Kedua, sebagian ulama mengatakan bahwa *al-wajh* adalah bagian dari sifat Allah, tambahan dari sifat-sifat sebelumnya. Ketiga, Ibnu ‘Athiyyah mengatakan bahwa pada sebagian

²³ Mulqannur, *Kedudukan Ayat-Ayat Mutasyābihāt Menurut Muhammad Quraish Shihab*, (Skripsi:Program Ilmu Al-Quran dan Tafsīr Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Universitas Islam Negeri ar-Raniry Darussalam – Banda Aceh 2019), h. 75

tempat yang semisal dengan ini (kata *al-wajh* disandarkan pada lafazh/nama Allah), maknanya akan lebih condong kepada arti “arah atau tujuan”. Keempat, Abu al-Manshur dalam kitabnya Al-Muqni’ berpendapat: kata *al-wajh* disini mengandung makna “keagungan”. Untuk kata *al-yad*, Ibnu ‘Athiyyah mentakwīlkan kepada kehendak, kekuasaan dan ketinggian. kata *a’yun* pada ayat-ayat al-Qur’an semuanya bermakna pengawasan dan meliputi segala sesuatu. Dan Dialah Allah yang Maha Suci dari *tajsīm*, dan *tasybih*, tidak ada Tuhan selain-Nya.²⁴

6. Skripsi yang ditulis oleh Afifah Fitriana pada tahun 2022 yang berjudul “Kandungan Surah al-Waqi’ah Menurut Penafsiran Wahbah al-Zuhāfi Dalam Tafsīr al-Munīr”. Rumusan masalah yang hendak dijawab dalam penulisan skripsi ini adalah Bagaimana isi kandungan surah al-Waqi’ah pada kitab tafsīr al-Munīr?. Kesimpulan dari penelitian ini adalah Kandungan surah al-Waqi’ah yang dibahas dalam kitab tafsīr al-Munīr adalah tentang kepastian terjadinya hari kiamat secara terperinci dan menakutkan manusia bahwasanya hari kiamat itu pasti akan terjadi, surah al-Waqi’ah juga menjelaskan tentang golongan-golongan manusia pada hari kiamat, yaitu golongan *as-sabīqqun* (golongan umat terdahulu yang telah beriman), golongan *aṣḥābul yamīn* (golongan kanan), *aṣḥābul ṣimal* (golongan kiri). *As-sabīqqun* adalah golongan orang-orang yang terdepan dari setiap umat manusia dalam hal keimanan, ketaatan dan

²⁴ M. Agus Yusron, *Ayat-Ayat Mutasyābihāt Perspektif Ibnu ‘Athiyyah*, (Jurna:Tafakkur Vol. 1, No. 1, September 2020), h. 15

amal-amal kebajikan serta menetap di taman-taman surga yang penuh kenikmatan dan kesenangan. Mereka adalah para Nabi, Rasul, *syuhada'*, dan orang-orang *siddiq*. *Ashābul yamīn* adalah golongan yang menerima buku catatan amal mereka dengan kanan dan dibawa menuju surga. Betapa baik keadaan, sifat dan kebahagiaan mereka. *Ashūbul šimal* adalah golongan yang menerima buku catatan amal mereka dengan tangan kiri dan mereka digiring ke neraka. Betapa buruk keadaan mereka dan alangkah berat kesengsaraan, malapetaka dan kepiluan yang mereka terima. Surah al-Waqi'ah ini juga membahas tentang *Bat's* hari kebangkitan, Penciptaan dan ketetapan akan kematian manusia, dan rezeki berupa air, makanan, dan api.²⁵

7. Skripsi yang ditulis oleh Irvan Azhar Marzuqi pada tahun 2022, yang berjudul "*Makna Tabarruj Menurut Wahbah Az-Zuhaili Dalam Tafsir Al-Munir*", Rumusan masalah yang hendak dijawab dalam penulisan skripsi ini adalah: 1. Bagaimana makna *tabarruj* perspektif Wahbah al-Zuhāifi dalam tafsīr al-Munīr?, 2. Bagaimana kontekstualisasi makna *tabarruj* dengan media sosial ?. Kesimpulan dari penelitian ini adalah Makna *tabarruj* dalam Q.S Al-Ahzab ayat 33, Q.S An-Nur ayat 60 menurut Wahbah al-Zuhāifi mengenai perilaku *tabarruj* ini tidak spesifik berlaku untuk istri-istri nabi saja karena al-Qur'an yang Allah turunkan tidak lain mnejadi pedoman dan petunjuk bagi manusia yang beriman dan juga

²⁵ Afifah Fitriana, "*Kandungan Surah al-Waqi'ah Menurut Penafsiran Wahbah al-Zuhaili Dalam Tafsir Al-Munir*", (Skripsi: Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah, Universitas Islam Negeri (Uin) Fatmawati Sukarno Bengkulu-2022), h. 92

memberikan komitmen untuk selalu menjalankan perintah Allah Swt dan melarang suatu keburukan untuk kaum-Nya. Wahbah al-Zuhaiifi juga memberikan kelonggaran kepada kaum perempuan yang sudah lanjut usia untuk menanggalkan pakaian terluar mereka (pakaian yang jika dilepas semua aurat tubuh tertutup). Dari kedua ayat tersebut dapat diambil pelajaran diantaranya, para istri tidak terlarang keluar rumah selama tidak menimbulkan rangsangan atau terangsang. Namun demikian mereka hendaknya menitik beratkan perhatian menyangkut rumah tangga mereka, karena suami menitikberatkan perhatiannya diluar rumah dalam rangka bekerja mencari rizqi. Kemudian kontekstualisasi makna *tabarruj* dapat dilihat dari penggunaan media sosial tanpa tujuan dan sekedar mengikuti trend agar terlihat kekinian memiliki dampak yang kurang baik serta merugikan diri kita sendiri. Dampak tersebut menyebabkan aurat seorang perempuan dan laki-laki terlihat dengan mudahnya terutama lekuk tubuh, berkurangnya kemuliaan atau *murū'ah* seorang perempuan dan laki-laki hingga menghilangkan rasa malu. Adapun orang yang bukan mahrom dapat melihat dan mengakses media sosial yang dapat menimbulkan *syahwat* setelah menonton foto atau video-video di media sosial. Berdasarkan fenomena trend penggunaan media sosial itu termasuk perilaku *tabarruj*. Hal ini sesuai dengan penjelasan Wahbah al-Zuhaiifi tentang makna *tabarruj* dalam tafsir al-Munir.²⁶

²⁶ Irvan Azhar Marzuqi, "Makna Tabarruj Menurut Wahbah Az-Zuhaili Dalam Tafsir Al-Munir"; (Skripsi: Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuludin dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Walisongo- Semarang 2022), H. 71

Dari beberapa penelitian tentang ayat-ayat *mutasyābihāt* dan kajian kitab yang sama di atas, dapat diketahui bahwa sudah banyak diadakan penelitian tentang ayat-ayat *mutasyābihāt* dan sudah banyak juga penelitian dengan kitab yang sama, namun yang membedakan antara penelitian ini dengan penelitian di atas adalah pertama dilihat dari tokoh serta kitab yang diteliti, kalau penelitian ayat-ayat *mutasyābihāt* di atas tokoh yang diteliti diantaranya yaitu Ibnu ‘Āsyūr kitabnya al-Taḥrīr wa al-Tanwīr, Muhammad Quraish Shihab kitabnya tafsīr al-Misbah, imam Syaūkānī kitab tafsīrnya Fath al-Qadīr, kemudian sebuah jurnal yang mengkaji tentang penafsiran ayat-ayat *mutasyābihāt* menurut Ibnu ‘Athiyyah dalam kitab tafsirnya al-muharrār al-Wajīz fi al-Kitāb al-Aziz. Dan dari semua penelitian tentang ayat-ayat *mutasyābihāt* di atas hanya sekedar menganalisis bagaimana metode yang digunakan oleh para tokoh mufasir tersebut dalam memahami ayat-ayat *mutasyābihāt* dengan hanya mengambil beberapa contoh ayat saja. Sedangkan dalam penelitian ini penulis mengambil tokoh Wahbah al-Zuhāifi dengan kitabnya yang berjudul tafsīr al-Munīr dan kemudian penulis juga menganalisis bagaimana metode penafsiran beliau terkait dengan ayat-ayat *mutasyābihāt* ini, dan sekaligus membahas semua penafsiran ayat-ayat *mutasyābihāt* (ayat-ayat *muqata’ah* dan ayat-ayat *mutasyābihāt* yang bersifat *tajsim* dan *tasybih*) dalam kitab tafsīr al-Munīr.

Adapun Skripsi karya dari A.Faroqi yang juga mengkaji penafsiran ayat-ayat *mutasyābihāt* dengan kitab yang sama yaitu kitab tafsīr al-Munīr,

namun dalam penelitian ini terdapat perbedaannya, pertama dari rumusan masalah, yang mana dalam skripsi tersebut menganalisis bagaimana penafsiran dan relevansi dari pada penafsiran Wahbah al-Zuhaili dengan tokoh tafsir lainnya dari kalangan *ahlusunnah*. Kemudian penelitian tersebut hanyalah sekedar menganalisis bagaimana metode penafsiran Wahbah al-Zuhaili terkait ayat-ayat *mutasyābihāt*, sedangkan untuk penelitian penulis kali ini mengkaji metode penafsiran Wahbah al-Zuhaili terhadap ayat-ayat *mutasyābihāt*, dan sekaligus membahas semua penafsiran ayat-ayat *mutasyābihāt* (ayat-ayat *muqata'ah* dan ayat-ayat *mutasyābihāt* yang bersifat *tajsim* dan *tasybih*), dalam kitab tafsir al-Munir.

Kemudian dengan kajian menggunakan kitab yang sama juga yaitu kitab tafsir al-Munir, namun dengan pembahasan yang berbeda yaitu skripsi yang ditulis oleh Afifah Fitriana juga menggunakan kitab tafsir al-Munir tetapi pembahasan yang berbeda yaitu "Kandungan Surah al-Waqi'ah Menurut Penafsiran Wahbah al-Zuhaili Dalam Tafsir Al-Munir". Sedangkan penulis membahas tentang "Metode Penafsiran Ayat-ayat *Mutasyābihāt* Menurut Wahbah al-Zuhaili". Selanjutnya yaitu skripsi yang ditulis oleh Irvan Azhar Marzuqi juga menggunakan kitab yang sama yaitu kitab tafsir al-Munir, namun pembahasannya membahas tentang "Makna Tabarruj Menurut Wahbah Az-Zuhaili Dalam Tafsir Al-Munir" berbeda dengan penulis yang membahas tentang "Metode Dan Penafsiran Ayat-ayat *Mutasyābihāt* Menurut Wahbah al-Zuhaili".

Itulah perbedaan penelitian penulis dengan penelitian terdahulu, yang mana letak perbedaannya yaitu dari segi tokoh dan kitab yang berbeda, kemudian dengan kitab yang sama tetapi dengan pembahasan yang berbeda.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Berangkat dari permasalahan yang diangkat dan data yang dihimpun diatas, maka tampak jelas metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian *kualitatif* melalui studi kepustakaan (*library research*) yaitu penelitian yang menggunakan data-data kepustakaan, seperti jurnal, buku, hasil penelitian dan media literatur lain yang relevan dengan permasalahan dalam penelitian ini.²⁷

2. Sumber Data

Data-data yang hendak di teliti terdiri dari data primer dan data sekunder :

a. Data Primer

Data primer adalah data dan dokumen yang merupakan karya tokoh yang dikaji.²⁸ Dalam hal ini yaitu kitab tafsir al-Munir, karya Wahbah al-Zuhairi.

²⁷ Naufal Syarif Haidar, *Tafsir Sekterianisme Kajian Atas Ayat-Ayat Mutasyābih Dalam Tafsir al-Mizān Karya Muhammad Husain Thabathaba'i*, (Skripsi: program Ilmu Al-Quran dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin Insitut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an (Ptiq), Jakarta 2020), h. 13

²⁸ Nursapian Harahap, *Penelitian Kepustakaan*, (Jurnal:iqra' vol. 8, no. 1, mei 2014), h. 71

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data pendukung seperti buku-buku Ulumul Qur'an, Pengantar Studi Qur'an, artikel, jurnal, ensiklopedia, biografi, skripsi, tesis dan dokumen yang terkait dengan materi penelitian yang merupakan hasil interpretasi orang lain dan buku-buku lain yang terkait dengan objek kajian ini, yang sekiranya dapat digunakan untuk menganalisis pemikiran tafsir dari tokoh tersebut dan bisa dipertanggung jawabkan kevalidan datanya yang berkaitan dengan pokok permasalahan dalam penelitian ini.²⁹

3. Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan proses mengidentifikasi dan mengoleksi informasi yang dilakukan oleh peneliti, sesuai dengan tujuan penelitian.³⁰

Penulis menggunakan metode penelitian *kualitatif* melalui studi kepustakaan (*library research*) yaitu mengumpulkan data-data dan dokumen-dokumen dari karya tokoh yang dikaji.³¹ Untuk memenuhi tujuan dari penelitian ini maka dari pada itu peneliti melihat langsung sumber penelitian yang dikaji yaitu kitab tafsir al-Munir karya Wahbah al-Zuhaili. Lalu mengumpulkan buku-buku, kitab-kitab, jurnal-jurnal

²⁹ Nursapian Harahap, *Penelitian Kepustakaan...*71

³⁰ Nurjannah Tina Pratiwi, *Penafsiran Surah At-Tin (Studi Komparatif Tafsir al-Azhar Karya Buya Hamka dan Tafsir fi Zilalil al-Qur'an Karya Sayyid Qutub)*, (Skripsi: Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Usuluddin Adab an Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Bengkulu 2021), h. 17

³¹ Aris Dwi Cahyono, (*Library Research*) *Peranan Pengembangan Manajemen Kinerja Tenaga Administrasi Kesehatan Terhadap Peningkatan Mutu Pelayanan Kesehatan Di Puskesmas*, (Jurnal Ilmiah Pemenang Jip Vol. 3 No. 2, Desember 2021), h. 29

yang berkaitan dengan materi penelitian. Lalu didokumentasikan dalam bentuk tulisan, foto, rekaman, dan berbagai cara-cara yang lainnya seiring dengan kemajuan teknologi. Hasil kegiatan mengabadikan itu akhirnya menjadi salah satu sumber informasi atau data tentang permasalahan yang sedang dibahas.

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti.³²

Menganalisis data juga berfungsi untuk mengolah data yang telah dikumpulkan, maka dalam hal ini peneliti melakukan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Penulis akan menginventarisasi data-data yang berkaitan dengan ayat-ayat *mutasyābihāt* maupun dengan tokoh mufasir di atas kemudian menyeleksi.
2. Penulis dengan cermat akan mengkaji data-data tersebut secara *komprehensif* kemudian mengabstraksikan melalui metode *deskriptif*, guna untuk menjawab rumusan masalah yang ada di atas.
3. Setelah mengkaji dan menganalisis semua data-data yang terkumpul, selanjutnya penulis menguraikan bagaimana metode penafsiran

³² Nurdewi, *Implementasi Personal Branding Smart Asn Perwujudan Bangsa Melayani Di Provinsi Maluku Utara*, (Sentri: Jurnal Riset Ilmiah Vol.1, No.2, Oktober 20220), h. 300

Wahbah al-Zuḥaiḫī terhadap ayat-ayat *mutasyābihāt* dan bagaimana penafsiran Wahbah al-Zuḥaiḫī terhadap ayat-ayat *mutasyābihāt*.

4. Terakhir, penulis akan membuat kesimpulan-kesimpulan secara cermat sebagai jawaban terhadap rumusan masalah, sehingga menghasilkan pemahaman baru yang *komprehensif* dan *sistematik*.³³

H. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah dan memberikan arah serta gambaran materi yang terkandung dalam skripsi ini, maka penulis menyusun dengan sistematika penulisannya sebagai berikut:

Bab I. Merupakan pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II. Kerangka teori yaitu menjelaskan tentang pengertian ayat-ayat *mutasyābihāt*, klasifikasi ayat-ayat *mutasyābihāt*, metode penafsiran ulama terhadap ayat-ayat *mutasyābihāt*, Pengertian Ta'wil, Tafwidh, Tajsim, Tasybih, Majaz dan kinayah dan hikmah adanya ayat-ayat *mutasyābihāt*.

Bab III. Berisi tentang biografi dan riwayat pendidikan Wahbah al-Zuḥaiḫī, guru-guru Wahbah al-Zuḥaiḫī, karya-karya Wahbah al-Zuḥaiḫī dan sekilas tentang kitab tafsīr al-Munīr.

³³ Lukman Nur Hakim, *Metode Penelitian Tafsīr*, (Cet 1; Palembang: CV Amanah Palembang, Januari 2019), h. 118

Bab IV. Sebagai pembahasan inti mengenai metode penafsiran Wahbah al-Zuhaiḥī terhadap ayat-ayat *mutasyābihāt*, penafsiran Wahbah al-Zuhaiḥī terhadap ayat-ayat *mutasyābihāt* dalam kitab tafsīr al-Munīr, dan analisis penafsiran Wahbah al-Zuhaiḥī terhadap ayat-ayat *mutasyābihāt*,

Bab V. Merupakan penutup terdiri dari kesimpulan dan saran-saran.

